



Asuhan Keperawatan pada Tn. F dengan Halusinasi Penglihatan Melalui *Expressive Writing Therapy* di Rumah Sakit Jiwa Aceh

Arini Mayan Fauni¹, Aiyub²

Universitas Syiah Kuala ^{1,2}

e-mail: arinimayanfauni9@gmail.com

Abstract

Visual hallucinations are one of the most common positive symptoms found in patients with schizophrenia. At Aceh Mental Hospital, especially in the Jeumpa Room, hallucinations are the most frequently experienced problem by schizophrenia patients, with 19 out of 45 patients affected. If not properly managed, hallucinations can cause patients to lose self-control, exhibit violent behavior, and experience a decline in quality of life. This case study aims to provide comprehensive nursing care through the implementation of generalist therapy strategies and Expressive Writing Therapy (EWT) at Aceh Mental Hospital. The method used is a case study with four days of guidance for a patient experiencing visual hallucinations. The nursing interventions included a combination of Strategy Implementation (SP) 1-IV hallucinations and EWT. The case study results showed a decrease in the frequency of hallucinations after the intervention. Before therapy, the patient experienced hallucinations 1–4 times per day. After four days of treatment, the patient reported only one occurrence of visual hallucination. Based on the case study results, the application of a generalist therapy strategy combined with EWT can help reduce the signs and symptoms of visual hallucinations. Nurses at Aceh Mental Hospital are recommended to consistently implement the intervention strategies of generalist therapy and EWT.

Keywords: *Expressive Writing Therapy (EWT), Visual Hallucinations, Schizophrenia.*

Abstrak

Halusinasi penglihatan merupakan salah satu gejala positif paling sering ditemukan pada pasien skizofrenia. Di Rumah Sakit Jiwa Aceh, khususnya di Ruang Jeumpa, halusinasi merupakan masalah yang terbanyak dialami oleh pasien skizofrenia yaitu 19 dari 45 pasien. Halusinasi yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan pasien kehilangan kontrol diri, menunjukkan perilaku kekerasan, serta mengalami penurunan kualitas hidup. Studi kasus ini bertujuan untuk memberikan asuhan keperawatan secara menyeluruh melalui penerapan strategi pelaksanaan terapi generalis dan Expressive Writing Therapy (EWT) di Rumah Sakit Jiwa Aceh. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendampingan selama empat hari pada satu pasien yang mengalami halusinasi penglihatan. Intervensi keperawatan yang dilakukan berupa strategi pelaksanaan (SP) 1-IV halusinasi yang dikombinasikan dengan EWT. Hasil studi kasus menunjukkan adanya penurunan frekuensi halusinasi setelah pemberian intervensi. Sebelum terapi, pasien mengalami halusinasi sebanyak 1–4 kali per hari. Sedangkan setelah dilakukan intervensi selama empat hari rawatan, pasien hanya melaporkan satu kali kejadian halusinasi penglihatan. Berdasarkan hasil studi kasus, penerapan strategi pelaksanaan terapi generalis yang dikombinasikan dengan EWT dapat membantu menurunkan tanda dan gejala halusinasi penglihatan. Perawat di Rumah Sakit Jiwa Aceh direkomendasikan untuk menerapkan intervensi strategi pelaksanaan terapi generalis dan EWT secara konsisten.

Kata Kunci: Expressive Writing Therapy (EWT), Halusinasi Penglihatan, Skizofrenia.

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan kondisi kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial yang tercermin dari kemampuan individu dalam menjalin hubungan interpersonal yang harmonis, menampilkan perilaku serta mekanisme koping yang efektif, memiliki konsep diri yang positif, serta menunjukkan kestabilan emosi dalam kehidupan sehari-hari (Videbeck, 2020). Namun demikian, gangguan jiwa masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang serius baik di tingkat global maupun nasional. Menurut data Pemerintah Aceh (2021) yang dipublikasikan melalui portal Open Data Aceh, jumlah kunjungan pasien rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Aceh mencapai 1.976 kunjungan, sedangkan pasien rawat jalan sebanyak 11.514 kunjungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa gangguan jiwa masih memerlukan perhatian yang besar dalam pelayanan kesehatan.

Menurut *American Psychiatric Association* (2023) dalam Persada et al. (2025), gangguan jiwa adalah kondisi kesehatan yang ditandai oleh adanya perubahan pada pola pikir, emosi, dan perilaku individu, baik terjadi secara terpisah maupun sebagai kombinasi dari ketiganya. Salah satu gangguan jiwa berat yang banyak ditemukan adalah skizofrenia. Menurut *World Health Organization* (WHO), sekitar 23 juta penduduk dunia mengalami skizofrenia. Menurut Videbeck (2020), skizofrenia ditandai oleh munculnya gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif ditandai dengan munculnya pengalaman atau perilaku yang berlebihan dibandingkan fungsi normal, seperti ambivalensi, asosiasi longgar, waham (delusi), ekopraksia, *flight of ideas*, halusinasi, *idea of reference*, perseverasi, serta perilaku aneh atau *bizarre*. Sebaliknya, gejala negatif menunjukkan adanya penurunan atau kehilangan fungsi psikologis, yang meliputi alogia, anhedonia, apatis, asosialitas, afek tumpul (*blunted affect*), katatonia, afek datar (*flat affect*), avolisi atau berkurangnya kemauan, serta gangguan perhatian (*inattention*). Salah satu di gejala positif yang paling sering ditemukan pada pasien skizofrenia ialah halusinasi (National Institute of Mental Health, 2024). Didukung oleh penelitian Jimeno et al. (2022) yang menyatakan bahwa dari berbagai gejala yang teridentifikasi, terdapat sekitar 90% individu dengan skizofrenia mengalami halusinasi.

Halusinasi merupakan kondisi akibat gangguan persepsi dan kemampuan mengenali realitas, di mana seseorang memberikan respons atau penilaian terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak ada karena tidak adanya rangsangan yang diterima oleh panca indera (Pratiwi & Rahmawati, 2022). Halusinasi penglihatan menjadi jenis halusinasi kedua yang paling sering dialami pasien skizofrenia setelah halusinasi pendengaran, dengan prevalensi sekitar 21,5% (Linszen et al., 2022). Halusinasi tersebut dapat menampilkan berbagai bentuk, seperti manusia (misalnya orang asing, makhluk gaib, atau orang terdekat), wajah, hewan, bayangan, maupun objek atau makhluk lain yang tampak terbentuk secara utuh, dan umumnya muncul ketika pasien sedang sendirian,

berada di lingkungan yang tenang, atau dalam kondisi pencahayaan yang redup (Silverstein & Lai, 2021). Menurut Kusuma et al. (2025), apabila halusinasi tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan hilangnya kontrol diri, perilaku kekerasan, isolasi sosial, hingga penurunan kualitas hidup pasien.

Perawat memiliki peranan penting dalam membantu pasien mengontrol halusinasi melalui penerapan strategi pelaksanaan (SP) halusinasi yang terdiri dari empat tahap, yaitu menghardik halusinasi, kepatuhan minum obat, bercakap-cakap dengan orang lain, dan melakukan aktivitas terjadwal (R. Sari et al., 2025). Selain terapi generalis tersebut, pasien juga dapat diberikan terapi nonfarmakologis sebagai terapi pendukung. Salah satu terapi yang dapat diterapkan adalah *Expressive Writing Therapy* (EWT). Terapi ini merupakan metode menulis yang digunakan untuk membantu individu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman emosional yang selama ini sulit diungkapkan secara verbal (Pragholapati et al., 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Silviana et al. (2024) menunjukkan bahwa kombinasi strategi pelaksanaan dan *Expressive Writing Therapy* efektif dalam menurunkan frekuensi halusinasi, membantu pasien mengelola emosi, meningkatkan kontrol diri, serta meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. Terapi ini juga memberikan kesempatan kepada pasien untuk menyalurkan perasaan yang terpendam sehingga dapat mengurangi beban psikologis yang dirasakan. Hal ini dibuktikan dengan menurunnya frekuensi halusinasi setelah intervensi, dari empat hingga lima kali per hari menjadi satu kali per hari.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan perawat yang bertugas di Ruang Jemputa Rumah Sakit Jiwa Aceh pada tanggal 06 Juni 2025, diketahui bahwa terdapat 45 pasien laki-laki dengan gangguan jiwa yang mengalami satu atau lebih masalah keperawatan. Masalah keperawatan yang paling banyak ditemukan adalah halusinasi pendengaran pada 15 pasien (33,33%), diikuti oleh perilaku kekerasan sebanyak 10 pasien (22,22%). Selanjutnya, waham dan isolasi sosial masing-masing dialami oleh 5 pasien (11,11%), sedangkan halusinasi penglihatan dan defisit perawatan diri masing-masing ditemukan pada 4 pasien (8,89%). Adapun halusinasi penciuman merupakan masalah yang paling sedikit ditemukan, yaitu pada 2 pasien (4,44%). Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi keperawatan yang efektif untuk membantu pasien mengendalikan gejala halusinasi. Oleh karena itu, penulis tertarik menerapkan asuhan keperawatan pada Tn. F dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi penglihatan melalui strategi pelaksanaan yang dikombinasikan dengan *Expressive Writing Therapy* di Rumah Sakit Jiwa Aceh. Intervensi ini diharapkan dapat membantu pasien mengontrol halusinasi, meningkatkan kemampuan mengekspresikan perasaan, serta mendukung proses pemulihan kesehatan jiwa pasien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian adalah Tn. F, laki-laki berusia 36 tahun yang dirawat di Ruang Jeumpa Rumah Sakit Jiwa Aceh dengan diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi penglihatan. Asuhan keperawatan dilakukan selama empat hari, yaitu pada tanggal 12 s/d 15 Juni 2025. Intervensi yang diberikan meliputi strategi pelaksanaan (SP) halusinasi, yaitu SP I-IV serta Expressive Writing Therapy sebagai intervensi inovatif. Evaluasi dilakukan setiap hari dengan mengamati perubahan tanda dan gejala serta frekuensi munculnya halusinasi. Adapun media yang digunakan dalam pelaksanaan Expressive Writing Therapy berupa alat tulis (pulpen atau pensil) dan kertas atau buku tulis yang difasilitasi kepada pasien.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan, pasien berinisial Tn. F berusia 36 tahun, berjenis kelamin laki-laki, belum menikah, bekerja sebagai nelayan (penjual ikan), dan dirawat di Rumah Sakit Jiwa Aceh dengan diagnosis medis skizofrenia. Pasien dibawa oleh abang kandungnya karena sering berkeliaran di lingkungan kampung, mendatangi rumah warga, berteriak, dan mengamuk. Saat dilakukan pengkajian, pasien mengatakan sering melihat bayangan hitam yang muncul terutama ketika sedang melamun atau menyendiri. Selain itu, pasien tampak sering mondar-mandir, menyendiri, tertutup, dan sulit berinteraksi dengan orang lain. Pasien sudah mengalami rehospitalisasi sebanyak 7 kali dan ini adalah kali kedelapannya.

Studi *Global Burden of Disease* dalam Luo et al. (2025) menyebutkan bahwa prevalensi skizofrenia yang disertai gejala halusinasi lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan, dengan risiko sekitar 1,4 kali lebih besar pada laki-laki. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Raziansyah & Tazkiah (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami halusinasi berjenis kelamin laki-laki sebesar 66,7%, sedangkan perempuan hanya sebesar 33,3%. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa laki-laki lebih berisiko mengalami halusinasi daripada perempuan.

Menurut Ningsih et al. (2023), laki-laki sering dipandang sebagai penopang utama keluarga di masyarakat, sehingga lebih rentan mengalami tekanan hidup yang berat. Sementara itu, perempuan dinilai memiliki risiko lebih rendah karena cenderung lebih mampu menerima dan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi kehidupan yang dihadapi. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa perbedaan kerentanan tersebut dipengaruhi oleh faktor biologis, di mana hormon estrogen dan oksitosin pada perempuan berperan dalam menghambat pelepasan dopamin, menjaga keseimbangan serotonin saat stres, serta mengurangi gejala psikosis, sehingga memberikan efek perlindungan terhadap munculnya gejala skizofrenia (Esmiralda et al., 2022).

Hal ini sejalan dengan kondisi pada pasien dalam studi kasus ini yang berjenis kelamin laki-laki, sehingga jenis kelamin dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya gejala halusinasi pada pasien.

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian halusinasi. Penelitian Yates et al. (2021) yang dipublikasikan dalam *The British Journal of Psychiatry* menunjukkan bahwa prevalensi halusinasi bervariasi sepanjang rentang usia, yaitu sekitar 7% pada usia 16–19 tahun dan menurun menjadi sekitar 3% pada usia lanjut, sehingga usia dewasa muda hingga dewasa pertengahan dianggap sebagai periode yang cukup rentan terhadap munculnya halusinasi. Dewasa muda (*young adult*) berada pada rentang usia 21–40 tahun yang merupakan periode pencarian kemandirian hidup dan masa reproduktif. Pada masa ini, individu sering menghadapi berbagai tantangan seperti masalah dan ketegangan emosional, perubahan nilai-nilai, tuntutan komitmen terhadap peran hidup, serta proses penyesuaian diri terhadap kehidupan yang baru (Hurlock dalam Papatungan, 2023).

Penelitian Wulandari & Febriana (2023) menunjukkan bahwa skizofrenia yang disertai dengan gejala halusinasi lebih banyak terjadi pada usia dewasa (26–45 tahun) sebanyak 66 orang (48,5%) dibandingkan remaja (12–25 tahun) sebanyak 42 orang (30,9%) dan lansia (46–65 tahun) sebanyak 32 orang (23,5%), dengan hasil analisis bivariat menunjukkan nilai $p < 0,01$ yang menandakan adanya hubungan signifikan antara usia dewasa dan kejadian skizofrenia. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa individu pada usia dewasa memiliki kemungkinan 4,371 kali lebih tinggi untuk mengalami skizofrenia dibandingkan kelompok usia lainnya. Kondisi ini diduga berkaitan dengan berbagai tuntutan kehidupan yang dihadapi pada masa dewasa, seperti tanggung jawab pekerjaan, peran dalam keluarga, serta interaksi sosial yang kompleks, sehingga dapat meningkatkan tekanan psikologis dan emosional. Temuan tersebut sejalan dengan kondisi pasien dalam studi kasus ini yang berusia 36 tahun dan termasuk dalam kategori dewasa awal. Kelompok usia ini merupakan salah satu kelompok yang rentan mengalami gangguan psikotik, termasuk skizofrenia yang ditandai dengan munculnya gejala halusinasi.

Pasien menyatakan tidak rutin mengonsumsi obat karena merasa bosan harus minum obat secara terus-menerus selama perawatan di rumah, serta menganggap dirinya sudah sembuh sehingga tidak perlu lagi melanjutkan pengobatan. Sari et al. (2024) menyatakan bahwa rendahnya kepatuhan minum obat berhubungan dengan meningkatnya risiko kekambuhan pada pasien skizofrenia. Salah satu faktor yang memengaruhi ketidakpatuhan tersebut adalah kurangnya pengetahuan pasien mengenai manfaat pengobatan dan kemungkinan efek samping yang dapat muncul selama terapi. Kekambuhan pada pasien skizofrenia tidak hanya dipengaruhi oleh ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat, tetapi juga oleh faktor psikososial, salah satunya adalah

dukungan keluarga. Keterlibatan keluarga yang optimal berperan sebagai sistem pendukung utama dalam membantu pasien mempertahankan kepatuhan terhadap terapi, mengelola gejala, serta menghadapi berbagai stresor kehidupan. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga dapat meningkatkan kerentanan pasien terhadap stres dan menghambat proses pemulihan, sehingga risiko munculnya kembali gejala dan terjadinya kekambuhan menjadi lebih tinggi (Fitria & Nurdina, 2024). Ketidapatuhan pasien dalam mengonsumsi obat menjadi salah satu alasan utama yang menyebabkan pasien harus kembali dirawat di Rumah Sakit Jiwa.

Pasien dalam studi kasus ini berstatus lajang atau belum menikah. Status pernikahan diketahui memiliki hubungan dengan kejadian skizofrenia, di mana individu yang belum menikah cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan tersebut dibandingkan individu yang telah menikah. Pernikahan dipandang sebagai sumber dukungan emosional dan sosial yang dapat memberikan rasa aman, ketenangan, serta membantu individu dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan melalui pertukaran peran dan hubungan interpersonal yang positif. Temuan ini didukung oleh penelitian Wulandari & Febriana (2023) yang menunjukkan bahwa proporsi pasien skizofrenia lebih tinggi pada kelompok yang tidak menikah, yaitu 58 orang (67,4%), dibandingkan kelompok yang telah menikah sebanyak 24 orang (48%). Hasil analisis juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status pernikahan dan kejadian skizofrenia ($p=0,04$), dengan nilai PR sebesar 2,244 yang mengindikasikan bahwa individu yang tidak menikah memiliki risiko 2,244 kali lebih besar mengalami skizofrenia dibandingkan individu yang menikah. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Permatasari et al. (2025) yang menyatakan bahwa pernikahan berperan sebagai bentuk dukungan interpersonal dan emosional yang dapat meningkatkan motivasi, semangat hidup, serta kemampuan individu dalam menghadapi berbagai stresor kehidupan.

Berdasarkan hasil pengkajian, pasien bekerja sebagai nelayan sekaligus penjual ikan. Pekerjaan sebagai nelayan diketahui memiliki berbagai risiko yang tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mental. Dewi et al. (2023) menyatakan bahwa nelayan rentan mengalami gangguan psikologis akibat paparan kondisi kerja yang berat, tekanan ekonomi, kecemasan terhadap keselamatan saat melaut, serta tuntutan pekerjaan yang berlangsung secara terus-menerus. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Wikesy et al. (2026) yang menunjukkan bahwa risiko terjadinya skizofrenia dipengaruhi oleh berbagai faktor, meliputi faktor internal seperti pekerjaan dan pendapatan, faktor eksternal seperti penyakit penyerta, faktor somatik berupa riwayat keluarga, serta faktor psikososial yang mencakup masalah perkawinan, pola asuh keluarga, dan tipe kepribadian tertentu. Dengan demikian, karakteristik pekerjaan pasien sebagai nelayan dapat menjadi salah satu faktor yang

berkontribusi terhadap munculnya tekanan psikologis yang berpotensi meningkatkan kerentanan terhadap gangguan jiwa, termasuk skizofrenia.

Berdasarkan hasil pengkajian, pasien mengatakan bahwa sebelum mengalami gangguan jiwa ia pernah menggunakan narkoba. Penggunaan zat psikoaktif diketahui merupakan salah satu faktor risiko terjadinya skizofrenia. Menurut Hjorthøj et al. (2023), pengguna narkoba seperti ganja, amfetamin, dan kokain memiliki risiko lebih tinggi mengalami skizofrenia. Hal ini berkaitan dengan kandungan *tetrahydrocannabinol* (THC) yang dapat memicu dan memperburuk gejala psikosis serta gangguan psikotik lainnya (Johnson et al., 2024). Oleh karena itu, riwayat penggunaan narkoba pada pasien diduga turut berkontribusi terhadap munculnya gangguan skizofrenia yang dialaminya.

Hasil pengkajian juga menunjukkan bahwa pasien mengalami berbagai peristiwa kehidupan yang berpotensi menjadi faktor predisposisi munculnya gangguan jiwa. Pasien kehilangan ibunya pada tahun 2012 dan merasa sangat kehilangan sosok yang selama ini menjadi tempat berbagi cerita. Kondisi tersebut semakin diperberat setelah ayah pasien menikah kembali dengan adik kandung almarhumah ibunya. Pasien mengaku merasa sedih, kecewa, dan stres akibat perubahan yang terjadi dalam keluarganya. Dalam kondisi tersebut, pasien mulai menggunakan narkoba akibat pengaruh teman sebaya di lingkungan pasar tempatnya bekerja. Menurut Hisyam et al. (2025), lingkungan sosial berperan penting dalam perilaku penyalahgunaan narkoba, di mana pengaruh dan tekanan dari teman sebaya dapat mendorong individu menggunakan zat terlarang, sedangkan dukungan keluarga dan pertemanan yang positif dapat membantu mencegah penyalahgunaan narkoba serta mendukung proses pemulihan.

Berdasarkan hasil pengkajian diperoleh data subjektif dan objektif. Data subjektif menunjukkan bahwa pasien sering melihat bayangan hitam berukuran besar menyerupai manusia maupun hewan, seperti ular, kalajengking, dan kecoak. Pasien mengatakan bayangan tersebut muncul 1-3 kali sehari yang membuat pasien merasa seolah-olah dihantui sehingga membuat pasien jenuh dan tidak tenang dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Pasien juga mengaku tidak rutin minum obat selama perawatan di rumah dan merasa tidak betah dirawat di rumah sakit. Data objektif menunjukkan pasien tampak kooperatif, namun berbicara dengan suara pelan dan lambat. Ekspresi wajah pasien tampak lesu dan sedih, serta sesekali terlihat melamun, mondar-mandir, memegang kepala, dan lebih sering menyendiri.

Diagnosa keperawatan yang ditegakkan pada pasien adalah gangguan persepsi sensori: halusinasi penglihatan. Menurut Santosa (2023), halusinasi penglihatan adalah gangguan persepsi yang ditandai dengan munculnya pengalaman melihat objek, orang, bayangan, atau cahaya tertentu tanpa adanya stimulus

visual yang sebenarnya. Asuhan keperawatan pada pasien dengan halusinasi penglihatan dilaksanakan berdasarkan standar keperawatan jiwa melalui penerapan Strategi Pelaksanaan (SP) halusinasi yang meliputi SP I-IV. Selain terapi generalis tersebut, pasien juga diberikan terapi menulis ekspresif (*Expressive Writing Therapy*) sebagai intervensi tambahan guna mendukung pengendalian gejala halusinasi dan meningkatkan kemampuan pasien dalam mengekspresikan pikiran serta perasaannya.

Implementasi keperawatan pada SP I diawali dengan membina hubungan saling percaya antara perawat dan pasien. Selanjutnya, perawat membantu pasien mengidentifikasi halusinasi yang dialami, meliputi isi, waktu muncul, frekuensi, dan faktor pencetusnya. Selanjutnya, pasien diajarkan teknik menghardik sebagai salah satu cara mengendalikan halusinasi. Teknik ini dilakukan dengan melatih pasien untuk secara tegas menolak halusinasi yang muncul, misalnya dengan mengatakan “tidak” atau mengabaikan bayangan maupun sensasi yang dirasakan (Erlinafisah, 2019 dalam Rodin et al., 2024). Menurut Pamungkas et al. (2025), efektivitas teknik menghardik dapat ditingkatkan dengan penggunaan afirmasi positif untuk memperkuat keyakinan pasien bahwa ia mampu mengendalikan halusinasi dan menyadari bahwa halusinasi tersebut tidak nyata.

Pada SP II, pasien diberikan edukasi mengenai cara mengendalikan halusinasi melalui kepatuhan minum obat. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pasien mampu menyebutkan nama, warna, manfaat, dan efek samping obat yang dikonsumsinya serta mengatakan selalu minum obat sesuai jadwal yang diberikan perawat. Terapi farmakologis yang diberikan meliputi *trihexyphenidyl* (THP) 2 mg (2×1), *risperidone* 2 mg (2×1), dan *chlorpromazine* 25 mg (2×1) yang diminum pada pagi dan sore hari.

Risperidone merupakan antipsikotik atipikal yang bekerja dengan menyeimbangkan neurotransmitter dopamin dan serotonin di otak sehingga efektif dalam mengurangi gejala skizofrenia, seperti halusinasi, waham, menarik diri, dan rendahnya motivasi (Karsa & Lisal, 2023). Selain itu, risperidone juga diketahui dapat menurunkan perilaku agresif dan mengganggu (Bartoli et al., 2025). Pada studi kasus ini, pasien memiliki riwayat perilaku kekerasan berupa mengamuk dan berteriak, sehingga pemberian *risperidone* membantu mengendalikan perilaku marah, agresif, dan impulsif yang ditunjukkan pasien.

Chlorpromazine (CPZ) merupakan antipsikotik tipikal yang bekerja dengan menghambat reseptor dopamin tanpa memengaruhi serotonin sehingga dopamin tidak dapat berikatan dan mengirimkan sinyal, yang menyebabkan penurunan aktivitas dopamin dan pada akhirnya membantu mengurangi gejala positif seperti halusinasi, waham, serta gejala lain yang muncul pada

skizofrenia (Sushilkumar et al., 2022). Obat ini juga memiliki efek sedatif yang kuat sehingga sering digunakan untuk menenangkan pasien yang mengalami agitasi, kegelisahan, dan perilaku agresif akibat psikosis (Cuomo et al., 2021). Meskipun demikian, penggunaan CPZ dapat menimbulkan efek samping seperti gangguan tidur, hipotensi, peningkatan berat badan, gejala parkinsonisme, dan gangguan ekstrapiramidal (Mlambo et al., 2023). Pada studi kasus ini, pasien tampak gelisah yang ditandai dengan perilaku mondar-mandir, sehingga pemberian *chlorpromazine* membantu mengurangi kegelisahan dan membuat pasien lebih tenang.

Pasien juga mendapatkan *trihexyphenidyl* (THP) sebagai terapi tambahan untuk mencegah dan mengurangi efek samping ekstrapiramidal akibat penggunaan obat antipsikotik. Menurut Baslam et al. (2024), THP merupakan obat antikolinergik yang digunakan untuk mengatasi gejala parkinsonisme dan gangguan ekstrapiramidal, seperti kaku otot, tremor, akatisia, serta gerakan yang tidak terkendali. Obat ini bekerja dengan menyeimbangkan aktivitas neurotransmitter di otak melalui penghambatan asetilkolin pada reseptor muskarinik. Pada studi kasus ini, pasien menunjukkan tanda akatisia berupa gelisah, mondar-mandir, dan sulit diam, sehingga pemberian THP membantu mencegah dan mengurangi gejala tersebut.

Implementasi keperawatan pada SP III dilakukan dengan melatih pasien mengontrol halusinasi melalui kegiatan bercakap-cakap dengan orang lain. Intervensi ini bertujuan mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi ke interaksi sosial sehingga fokus pasien tidak lagi tertuju pada halusinasi yang muncul. Selain membantu mengendalikan halusinasi, kegiatan bercakap-cakap juga dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi, rasa nyaman, dan kepercayaan diri pasien. Andrini et al. (2024) menyatakan bahwa bercakap-cakap merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengontrol halusinasi karena mampu mengalihkan perhatian pasien ke percakapan yang sedang berlangsung. Hal tersebut didukung oleh penelitian Permana et al. (2025) yang menunjukkan adanya penurunan frekuensi halusinasi penglihatan dari 8-10 kali per hari menjadi 2-3 kali per hari setelah intervensi diberikan secara teratur. Oleh karena itu, pasien dianjurkan untuk segera mengajak orang di sekitarnya berbicara ketika halusinasi mulai muncul sebagai upaya mengendalikan gejala yang dirasakan.

Implementasi keperawatan pada SP IV dilakukan dengan membantu pasien mengontrol halusinasi melalui aktivitas terjadwal. Intervensi ini bertujuan mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi, meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan sehari-hari, serta membuat waktu pasien lebih terstruktur. Pasien dilatih menyusun jadwal kegiatan harian yang meliputi ibadah, perawatan diri, olahraga, latihan menghardik halusinasi, minum obat sesuai jadwal, bercakap-cakap dengan orang lain, serta mengikuti terapi menulis

ekspresif. Suhermi et al. (2021) menyatakan bahwa aktivitas terjadwal merupakan salah satu upaya efektif untuk membantu mengendalikan gejala halusinasi. Selain itu, terapi menulis ekspresif dimasukkan ke dalam jadwal harian karena pasien merasa lebih nyaman mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui tulisan dibandingkan secara verbal.

Pasien juga diberikan intervensi tambahan berupa *Expressive Writing Therapy* sebagai upaya membantu mengelola dan mengontrol gejala yang dialami. Terapi menulis ekspresif merupakan metode yang dilakukan dengan menuliskan secara bebas pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi yang menimbulkan tekanan emosional, sehingga individu dapat mengekspresikan emosi secara jujur tanpa merasa takut dinilai atau dihakimi oleh orang lain (Sa'idah et al., 2026). Terapi menulis ekspresif bertujuan membantu individu mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lebih terbuka melalui tulisan, sehingga berbagai emosi, termasuk pikiran negatif yang dirasakan, dapat diekspresikan dan dikelola dengan lebih baik (Pragholapati et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Rusdi & Kholifah (2021) yang menyatakan bahwa terapi menulis ekspresif dapat membantu pasien mengekspresikan dan mengelola emosi secara lebih baik, sehingga berdampak pada penurunan frekuensi halusinasi, peningkatan kontrol diri dan kesadaran terhadap realitas, serta perbaikan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial.

Hasil evaluasi yang diperoleh setelah empat hari pemberian asuhan keperawatan menunjukkan bahwa tanda dan gejala halusinasi pasien tampak berkurang. Pasien menyampaikan bahwa bayangan hitam yang sebelumnya sering dilihat kini sudah jauh berkurang bahkan tidak pernah ia rasakan lagi. Pasien juga mengatakan bahwa aktivitas yang disukainya adalah berzikir dan menulis. Pasien mampu mengingat dan menjelaskan kembali semua cara-cara mengontrol halusinasi yang telah diajarkan oleh perawat, yaitu dengan menghardik halusinasi, minum obat secara teratur, bercakap-cakap dengan orang lain, serta melakukan aktivitas terjadwal. Pasien menyatakan merasa senang mengikuti terapi menulis ekspresif serta merasa lebih lega dan tenang karena dapat mengungkapkan perasaan yang selama ini dipendam, terutama sejak ditinggal ibunya sehingga tidak memiliki tempat untuk bercerita.

KESIMPULAN

Penerapan asuhan keperawatan melalui strategi pelaksanaan (SP) halusinasi yang dikombinasikan dengan *Expressive Writing Therapy* (EWT) pada Tn. F mampu menurunkan frekuensi dan gejala halusinasi penglihatan. Setelah empat hari intervensi, frekuensi halusinasi menurun dari 1-4 kali per hari menjadi satu kali per hari. Pasien juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengenali dan mengontrol halusinasi, kepatuhan minum obat, kemampuan berinteraksi sosial, serta pengelolaan emosi. Keterbatasan studi ini adalah hanya melibatkan satu pasien sehingga hasilnya belum dapat

digeneralisasikan pada seluruh pasien dengan halusinasi penglihatan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah subjek yang lebih banyak dan periode intervensi yang lebih panjang untuk menguji efektivitas EWT secara lebih luas. Diharapkan bagi perawat yang bertugas di Rumah Sakit Jiwa Aceh dapat mempertimbangkan penggunaan *Expressive Writing Therapy* sebagai intervensi pendukung dalam asuhan keperawatan pasien dengan halusinasi penglihatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrini, N. P., Sriati, A., & Yosep, I. (2024). Intervensi bercakap-cakap dan menulis untuk mengontrol halusinasi pasien skizofrenia di ruang akut. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(4), 2015–2023. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i4.2515>
- Bartoli, F., Cavaleri, D., Riboldi, I., Capogrosso, C. A., & Carrà, G. (2025). Clinical utility of long-acting injectable risperidone in schizophrenia and bipolar I disorder : A review of clinical studies. *Psychology Research and Behavior Management*, 1578. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S474513>
- Baslam, A., Azraida, H., Aboufatima, R., Ait-El-Mokhtar, M., Dilagui, I., Boussaa, S., Chait, A., & Baslam, M. (2024). Trihexyphenidyl alters its host's metabolism, neurobehavioral patterns, and gut microbiome feedback loop-the modulating role of anacyclus pyrethrum. *Antioxidants*, 13(1). <https://doi.org/10.3390/antiox13010026>
- Cuomo, A., Chioccioli, M., Cattaneo, C. I., Magnani, P. A., Bussolotti, D., Larcinese, R., Bruni, A., Torti, C., & Fagiolini, A. (2021). Effectiveness of intramuscular chlorpromazine for rapid treatment of psychomotor agitation: A naturalistic, retrospective, and observational study. *Journal of Clinical Psychopharmacology*. <https://doi.org/10.1097/JCP.0000000000001430>
- Dewi, F. S., Kusnoputranto, H., Purwana, R., & Soesilo, T. E. B. (2023). Identification of work-related diseases in small-scale fishermen in Batam Island, Indonesia. *The Open Public Health Journal*, 1–8. <https://doi.org/10.2174/18749445-v16-e230505-2022-218>
- Esmiralda, N., Sahreni, S., & Aprillia, B. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Budi Kemuliaan Kota Batam. *Zona Kedokteran*, 12(1), 44–57. <https://doi.org/10.37776/zked.v12i1.968>
- Fitria, A. R., & Nurdina. (2024). Recurrence of schizophrenia patients based on family support factors and compliance with medication. *Open Access Health Scientific Journal*, 5(1), 12–18. <https://doi.org/10.55700/oahsj.v5i1.47>
- Hisyam, C. J., Lutfi, M., Bobsaid, Y., Putra, A. R., Noorhalisa, S., Richter, A. S. B., & Saputra, K. (2025). Pengaruh relasi dalam lingkungan sosial terhadap pelaku penyalahgunaan narkoba. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3543>

- Hjorthøj, C., Compton, W., Starzer, M., Nordholm, D., Einstein, E., Erlangsen, A., Nordentoft, M., Volkow, N. D., & Han, B. (2023). Association between cannabis use disorder and schizophrenia stronger in young males than in females. *Psychological Medicine*, 53(15), 7322–7328. <https://doi.org/10.1017/S0033291723000880>
- Jimeno, N., Gomez-pilar, J., Poza, J., Hornero, R., Vogeley, K., Meisenzahl, E., Lichtenstein, T. K., Rosen, M., Kambeitz, J., Klosterk, J., & Schultze-Lutter, F. (2022). (Attenuated) hallucinations join basic symptoms in a transdiagnostic network cluster analysis. *Schizophrenia Research*, 243(May 2021), 43–54. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2022.02.018>
- Johnson, K., Weldon, A. J., & Burmeister, M. A. (2024). Differential effects of cannabis constituents on schizophrenia-related psychosis: a rationale for incorporating cannabidiol into a schizophrenia therapeutic regimen. *Frontiers in Psychiatry*, April, 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2024.1386263>
- Karsa, N. S., & Lisal, S. T. (2023). Efektivitas risperidone dan diazepam pada pasien skizofrenia dengan keadaan agitasi. *Wal'afiat Hospital Journal*, 04(02). <https://doi.org/10.33096/whj.v4i2.116>
- Kusuma, P. M. Y. C., Amin, M. K., Pinilih, S. S., & Astuti, R. T. (2025). Penerapan Teknik Distraksi Visual (Membaca) Terhadap Penurunan Halusinasi pada Pasien Skizofrenia. *Borobudur Nursing Review*, 05(02), 107–114. <https://doi.org/10.31603/bnur.14172>
- Linszen, M. M. J., Boer, J. N. De, Schutte, M. J. L., Begemann, M. J. H., Vries, J. De, Koops, S., Bloom, R. E., Bohlken, M. M., Heringa, S. M., Blom, J. D., & Sommer, I. E. C. (2022). Occurrence and phenomenology of hallucinations in the general population: A large online survey. *Schizophrenia*, 1–11. <https://doi.org/10.1038/s41537-022-00229-9>
- Luo, W., Gao, J., Guo, Z., Han, X., Song, J., Su, X., Da, X., & Liu, X. (2025). Trends and cross-country inequalities in schizophrenia from 1990 to 2021 , with prediction to 2035: a systematic analysis of the global burden of disease study 2021. *BMC Psychiatry*, 25(928). <https://doi.org/10.1186/s12888-025-07273-6>
- Mlambo, R., Liu, J., Wang, Q., Tan, S., & Chen, C. (2023). Receptors involved in mental disorders and the use of clozapine, chlorpromazine, olanzapine, and aripiprazole to treat mental disorders. *Pharmaceuticals*, 16(4). <https://doi.org/10.3390/ph16040603>
- National Institute of Mental Health. (2024). Schizophrenia. <https://www.nimh.nih.gov/health/publications/schizophrenia>
- Ningsih, U. T. S., Syamsuddin, S., Jalil, W., Santy, I., & Rachman, M. E. (2023). Karakteristik dan angka kejadian skizofrenia rawat inap di RSKD Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2021. *Fakumi Medical Journal*, 3(11), 843–852. <https://doi.org/10.33096/fmj.v3i11.346>
- Pamungkas, T. B., Riyana, A., & Hartono, D. (2025). Penerapan teknik menghardik dan terapi afirmasi positif pada pasien dengan halusinasi

- pendengaran. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 21(2), 139–152. <https://doi.org/10.37058/jkki.v21i2.16876>
- Paputungan, F. (2023). Karakteristik perkembangan masa dewasa awal. *Journal of Education and Culture (JEaC) Vol.*, 3(1). <https://doi.org/10.47918/jeac.v3i1.1139>
- Pemerintah Aceh. (2021). Jumlah kunjungan rawat inap rumah sakit jiwa. <https://data.acehprov.go.id/>
- Permana, G. G. S., Rifai, M. R., & Riansyah, A. (2025). Management of visual hallucinations in schizophrenia patients in mental rehabilitation settings : A nursing case study. *Nursing Case Insight Journal*, 3(3), 75–78. <https://doi.org/10.63166/z1hrsb04>
- Permatasari, M. A., Rihadini, & Romadhoni. (2025). Gambaran karakteristik pasien skizofrenia di RSUD Dr. Gunawan Mangunkusumo Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 247–257. <https://doi.org/10.69714/8bevmn70>
- Persada, G. N., Huda, A. N., & Haq, Z. (2025). Solusi qurani bagi penderita mental disorder dalam perspektif tafsir ilmu LPMQ (Studi kasus lembaga nakhlah global consultant). 10, 17–32. <https://doi.org/10.30868/at.v10i01.8292>
- Pragholapati, A., Muliani, R., & Yulianti, M. A. (2021). Pengaruh terapi menulis ekspresif terhadap tingkat depresi pada lansia. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 13(1), 55–64. <https://doi.org/10.31289/analitika.v13i1.4859>
- Pratiwi, A. D. I., & Rahmawati, A. N. (2022). Studi kasus penerapan terapi dzikir pada pasien gangguan persepsi sensori (halusinasi pendengaran) diruang Arjuna RSUD Banyumas. *Jurnal Ilmu Sosial*, 1(6), 315–322. <https://bajangjournal.com/index.php/JISOS/article/view/2727>
- Raziansyah, & Tazkiah, N. (2023). Penerapan terapi spiritual: dzikir terhadap tingkat halusinasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 869–874. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1639>
- Rodin, M. A., Asniar, & Syamson, M. M. (2024). Efektifitas teknik menghardik terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia Puskesmas Lamuru Kabupaten Bone. *Journal of Nursing Innovation*, 3(1), 29–34. <https://doi.org/10.61923/jni.v3i1.32>
- Rusdi, & Kholifah, S. (2021). Expressive writing therapy and disclosure emotional skills on the improvement of mental disorder patients control hallucinations. *Advances in Health Sciences Research*, 39, 71–76. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/sesicnimp-21/125962065>
- Sa'idah, I., Fakhriyani, D. V., Misnawati, Ishomuddin, A., & Wulandari, A. P. D. (2026). Expressive writing sebagai terapi Mandiri untuk mereduksi stres akademik mahasiswa. *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 5(2), 119–127. <https://doi.org/10.36420/dawa>
- Santosa, A. N. (2023). Asuhan keperawatan jiwa pada Tn. M masalah utama gangguan persepsi sensori halusinasi penglihatan dengan diagnosa medis

- skizoafektif tipe manik di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Jiwa Menur Pemerintah Provinsi Jawa Timur [Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya]. <https://repository.stikeshangtuah-sby.ac.id/id/eprint/1476/>
- Sari, P. L., Mulyanti, Kurniawan, C., & Dewi, I. M. (2024). Hubungan kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 10(1), 51–58. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol10.Iss1.1582>
- Sari, R., Budiarto, E., & Paridi. (2025). Penerapan standar asuhan keperawatan jiwa dengan halusinasi dan kombinasi musik pada pasien gangguan jiwa (studi kasus). *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 3(1). <https://doi.org/1035473/JKBS.v3i1.3369>
- Silverstein, S. M., & Lai, A. (2021). The phenomenology and neurobiology of visual distortions and hallucinations in schizophrenia: an update. *Frontiers in Psychiatry*, 12(June), 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.684720>
- Silviana, Marthoenis, & Martina. (2024). Asuhan keperawatan pada Tn . M dengan halusinasi pendengaran melalui terapi menulis ekspresif. *ARRAZI: Scientific Journal of Health*, 2(2), 160–171. <https://journal.csspublishing.com/index.php/arrazi/article/view/661>
- Suhermi, Ramli, R., & Caing, H. (2021). Pengaruh terapi activity daily living terhadap pemulihan pasien halusinasi. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(4), 54–57. <https://doi.org/10.33846/sf12114>
- Sushilkumar, S., Allen, A. C., & Osier, N. S. (2022). Chlorpromazine: Paving the way for a better understanding of schizophrenia. *Human Health*, 10(676273). <https://doi.org/10.3389/frym.2022.676273>
- Videbeck, S. L. (2020). *Psychiatric mental health nursing* (8th editio). Wokters Kluwer.
- Wikesy, Sunarsih, E., & Utari, S. (2026). Edukasi dan deteksi dini skizofrenia berbasis keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Jaya Betung tahun 2025. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 6(1), 01–16. <https://doi.org/10.55606/jpikes.v6i1.6433>
- Wulandari, A., & Febriana, A. I. (2023). Kejadian skizofrenia pada pasien rawat inap di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal. *HIGEIA Journal of Public Health Research and Development*, 7(4), 562–573. <https://doi.org/10.15294/higeia.v7i4.69619>
- Yates, K., Lång, U., Peters, E. M., Wigman, J. T. W., Mcnicholas, F., Cannon, M., Devylder, J., Ramsay, H., Oh, H., & Kelleher, I. (2021). Hallucinations in the general population across the adult lifespan: prevalence and psychopathologic significance. *The British Journal of Psychiatry*, 652–658. <https://doi.org/10.1192/bjp.2021.100>